

# **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI TAMAN KANAK-KANAK (Studi Deskriptif Di TK Qatrunnada Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta)**

Dayana Zulfa Alfatika  
pendidikan guru paud, universitas negeri yogyakarta  
dayana.zulfa@student.uny.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan kecakapan hidup pada anak usia 4-5 tahun di TK Qatrunnada Kasihan Bantul Yogyakarta. Implementasi yang dimaksud mengenai perencanaan, pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup, evaluasi atau penilaian, faktor penghambat, dan solusi untuk mengatasinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seluruh anak Tk A, guru, dan kepala sekolah. Sedang teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan direduksi sesuai dengan teknik interaktif model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa: 1) Guru membuat rencana pembelajaran pada saat rapat setiap awal tahun, 2) Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dibiasakan pada 10 kegiatan, 3) Penilaian yang digunakan adalah catatan anekdot, skala capaian perkembangan, dan raport, 4) Faktor penghambat adalah kurang koordinasi antara guru, terdapat anak inklusi, kurang adanya kerjasama dengan orang tua, 5) Solusi yang dilakukan adalah dengan dilakukan komunikasi antara orang tua dengan guru melalui buku *daily record*.

**Kata kunci:** *implementasi, kecakapan hidup, anak usia 4-5 tahun*

## ***THE IMPLEMENTATION OF LIFE SKILL EDUCATION IN KINDERGARTEN (Study Description of Life Skills Education in Qatrunnada Kindergarten at Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta)***

### **Abstract**

*This research aims to describe the implementation of life skills education for children aged 4-5 years old in Qatrunnada Kindergarten. Implementation is covering the process of learning plan, the learning process, learning evaluation, to describe the obstacle and the inhibitors factors, and its solutions. This research uses qualitative approach. The subject is a group of kindergarten children who are 4-5 years old. There are also 2 teachers and a headmaster. The data are collected by using observation, interview, and documentation. The data are analysed in qualitative descriptions using the interactive analysis model. The data validity are conducted by source triangulation and method triangulation. The result shows that: 1) teacher makes lesson plan in a meeting in the beginning of the semester; 2) teacher does the implementation of life skills education on the learning process for 10 activities; 3) the learning assessment uses anecdote record, development progress scale, and report card; 4) the inhibitors factor is a lack of teacher cooperation towards the parents. 5) the solution is by building a communication between parents and teachers through daily record book.*

**Keywords:** *life skills, education, 4-5 years old children*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang (Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003). Pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu untuk beradaptasi secara cepat dan tepat dalam berbagai tantangan kehidupan.

Bab II tentang Dasar, Fungsi, Tujuan, khususnya Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal tersebut menunjukkan bahwasanya Indonesia berusaha untuk memaksimalkan pengembangan kecakapan hidup, pembentukan karakter, dan kemandirian. Kecakapan hidup merupakan salah satu potensi yang dikembangkan dalam Sisdiknas. Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Namun ironisnya di lapangan menunjukkan belum maksimalnya ketercapaian pengembangan kecakapan hidup tersebut. Kondisi pendidikan saat ini sangat memprihatinkan dimana moral dan sopan santun peserta didik kita sangat rendah. Banyak dikalangan pelajar yang suka tawuran dengan sesama pelajar, tindakan kekerasan, bahkan mereka tidak memiliki rasa malu berpegangan tangan dengan lawan jenisnya di tempat umum. Hal ini tentunya disadari karena kurangnya etika

dan moral dari para pelajar (Kompasiana, 1 April 2017 diunduh melalui <https://www.kompasiana.com/josephepifianus/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik-potret-pendidikan-kita>)

Mengatasi perubahan dan tantangan zaman perlu dilakukan penataan dengan sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Hal tersebut dapat dikondisikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini lingkungan sekolah berperan untuk menciptakan pendidikan yang sesuai dengan anak usia dini dimana masa kanak-kanak merupakan masa yang paling berperan untuk perkembangan anak karena dalam masa ini mulai diletakkannya dasar-dasar pendidikan sehingga akan melekat pada dirinya hingga dewasa kelak (Winarmi, 2007; 5). Agar tercipta kecakapan hidup untuk seseorang perlu diupayakan pendidikan sejak anak berusia dini. Pendidikan sejak anak usia dini sangat berpengaruh untuk masa yang akan datang.

Terutama pada rentang usia anak umur 0-6 tahun (*golden age*) yang sesuai dengan pendapat dari Bloom. Bloom menyatakan bahwa perkembangan jaringan otak atau kapabilitas kecerdasan terjadi ketika usia 0-4 tahun dan sebanyak 50 %, pada usia 5-8 tahun, usia 8-12 tahun sebanyak 90 %, dan usia 12-18 sebanyak 100 %.

Pendapat Bloom diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada usia 0-4 tahun otak anak dapat dioptimalkan untuk menerima rangsangan dan mengembangkan kemampuan serta daya kreativitas dalam mendapatkan pelayanan di lembaga PAUD. Untuk itu diperlukan sebuah sekolah atau lembaga pendidikan yang memiliki iklim yang bersifat membangun dan menyenangkan untuk menyisipkan dasar fondasi untuk pendidikan anak mengenai kecakapan hidup. Untuk bekal dimasa dewasa agar menjadi pribadi yang sabar, kompeten, mandiri, cerdas, kreatif, dan siap

terhadap segala tantangan dengan tetap berpegang teguh pada keimanan (Mulyasa, 2013: 6).

Pendidikan kecakapan hidup dapat membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri di dalam masyarakat. Pendidikan ini menciptakan seseorang untuk siap dalam berbagai situasi dan tidak menggantungkan hidupnya terhadap orang lain. Anak-anak dididik dan dilatih sedemikian rupa sehingga menjadi manusia yang berkualitas lagi memiliki karakter. Pendidikan kecakapan hidup merupakan investasi yang sangat berharga guna menghasilkan manusia Indonesia yang terampil dan berkarakter.

Pendidikan yang bukan hanya berorientasi pada akademik saja. Namun pendidikan yang mampu membekali peserta didik dengan kecakapan hidup agar mampu menghadapi kehidupan yang nyata dan keluar dari masalah yang menghimpitnya. Secara realita sistem persekolahan di Indonesia selama ini kurang mendukung untuk pengembangan kecakapan hidup. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran hanya dapat diimplementasikan dalam konteks yang relatif sama. Secara realita kompleksitas masalah kehidupan hanya mungkin dipecahkan melalui konstruksi pemahaman yang kreatif dan komprehensif (Suyati et al, 2002). Ishartiwi dalam Jurnal ilmiah guru "COPE" (2003: 18) mengungkapkan bahwa berdasarkan data observasi di sekolah-sekolah SD, SMP, dan SMA di daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2001 menggambarkan bahwa tidak mudah bagi sekolah untuk mengembangkan pendidikan kecakapan hidup atau *life skills* melalui pembelajaran karena disebabkan oleh pola pikir dan pandangan tentang pendidikan yang selama ini berorientasi kognisi/akademik dan disisi lain pemahaman para praktisi tentang *life skills* yang belum komprehensif serta sistem kebijakan yang belum mendukung secara implementatif.

Oleh sebab itu pemerintah mengupayakan dengan adanya pendidikan kecakapan hidup yang di dalam

pelaksanaannya tidaklah masuk dalam kerangka kurikulum atau biasa disebut *hidden curriculum* ini dapat mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi berbagai problema, memiliki daya saing yang tinggi, berkarakter, dan memiliki akhlak yang baik. Sehingga banyak sekolah yang. Karena dianggap tidak terlihat dan tidak tertulis. Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup terdapat prinsip prinsip yang menjadi acuan meliputi tidak perlunya mengubah sistem pendidikan yang berlaku, tidak menambah guru dan jam pelajaran (Depdiknas, 2006: 9).

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang seharusnya dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya (Dirjen PLS Direktorat Tenaga Teknis 2003). Perlunya sekolah memfasilitasi peserta didik dengan ketrampilan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill education* adalah untuk memberikan kesiapan peserta didik dalam menghadapi problematika kehidupannya tanpa adanya tekanan (Slamet PH, konsep pendidikan kecakapan hidup volume 3: 2012).

Pembelajaran kecakapan hidup menggunakan prinsip *learning to know; learning to do; learning to be; learning to live together*, potensi wilayah dapat dijadikan sumber belajar. Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di butuhkan pengembangan kurikulum yang bebas dan memiliki ruang gerak dalam penjabaran kurikulum tersebut. Dan tidak terkungkung dalam ruang gerak yang sempit (Depdiknas, 2006: 6).

Kecakapan hidup yang perlu di biasakan dan dilatih kepada peserta didik meliputi kecakapan generik dan kecakapan spesifik (Depdiknas 2006: 8). Namun untuk jenjang pendidikan dasar seperti TK dan SD hanya kecakapan hidup generik saja walaupun tidak memungkiri tersapat kecakapan hidup spesifik dalam

pengimplementasiannya. Anwar (2006: 29) mengungkapkan kecakapan generik yang dikembangkan untuk anak TK meliputi kesadaran diri (self awarness), kesadaran akan potensi diri, kecakapan berpikir rasional, dan kecakapan pra-vokasional. Aspek aspek yang dijabarkan harus sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

Tujuan pendidikan TK tersebut adalah membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai –nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap melanjutkan pendidikannya (Depdiknas, 2006:3). Dalam mencapai tujuan TK dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kegiatan tersebut biasa dilakukan oleh lembaga TK setiap harinya disusun berdasarkan pada suatu program yang menitikberatkan pada aspek aspek pengembangan pembiasaan dan kemampuan dasar. Sasaran dari aspek pembiasaan adalah berkembangnya aspek lain yaitu meliputi enam aspek perkembangan anak, diantaranya adalah aspek nilai nilai moral agama, pengembangan sosial emosional, kognitif, bahasa, seni, dan fisik motorik.

Sebagai pelengkap data perlu dilakukan penelitian mengenai pendidikan berbasis kecakapan hidup di berbagai sekolah, salah satunya di TK PG & TAA Qatrunnada merupakan sebuah sekolah swasta di Kabupaten Bantul Yogyakarta yang memiliki pendidikan berbasis kecakapan hidup untuk anak usia dini. Anak usia dini diajari sedini mungkin untuk dapat memiliki *life skill* guna menghadapi masa depannya kelak.

Di TK PG & TAA Qatrunnada siswa tidak hanya diajarkan pendidikan pada umumnya seperti pembelajaran dasar. Namun TK PG & TAA Qatrunnada juga memberikan pendidikan berorientasi kecakapan hidup. Pelaksananya tidak hanya tercermin dalam pembelajaran setiap harinya namun TK Qatrunnada memberikan alokasi waktu yang lebih untuk mengembangkan pendidikan kecakapan hidup ini pada setiap akhir minggu.

Dikhususkan untuk kelas *life skill* secara lebih khusus dan mendalam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di TK Qatrunnada Sonosewu Baru Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta. Tempat tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa TK tersebut sudah baik dalam penerapan kurikulum berbasis kecakapan hidup. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 15 Januari 2018 sampai dengan 15 Februari 2018.

Objek penelitian ini adalah implementasi pendidikan kecakapan hidup yang ada di TK Qatrunnada.

Pengambilan data penelitian menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun proses analisis data selama dilapangna menggunakan teknik interaktif dari Miles dan Hubberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berikut merupakan implementasi pendidikan kecakapan hidup di Kelompok A usia 4-5 tahun TK Qatrunnada Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta. Berdasarkan data hasil wawancara proses perencanaan pembelajaran kecakapan hidup dilakukan pada rapat bersama setiap akhir semester. Membahas tema secara umum yang akan digunakan untuk seluruh jenjang mulai dari TAA sampai TK. Kemudian tema yang diperoleh dari rapat akan diajabarkan sendiri oleh guru sentra menjadi RPM dan RPPH. Selanjutnya adalah pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di Tk Qatrunnada, berdasarkan data hasil observasi dapat diketahui bahwa pengimplementasian pembelajaran pendidikan kecakapan hidup dilakukan dengan melalui 10 kegiatan pembelajaran rutin yaitu:

1) Kegiatan *free play*, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan rutin setiap pagi sebelum anak memasuki ruangan sentra. Tujuannya adalah untuk membangun mood anak dan menyalurkan energi berlebih yang dibawanya dari rumah melalui bermain bebas yang dilakukan seluruh anak mulai dari kelompok TAA hingga kelompok TK B, 2) Kegiatan jurnal pagi, kegiatan ini dilakukan ini dapat meningkatkan fokus anak, anak merasa senang karena jurnal pagi dilakukan saat sela-sela bermain sehingga anak tidak merasa tertekan. Kegiatan ini meliputi belajar baca tulis Alquran, menghafal doa sehari-hari, maupun melukis bebas sesuai keinginan anak, 3) Kegiatan *snack time* dan *toilet training* bertujuan untuk membiasakan anak agar anak memiliki sikap disiplin saat antri memasuki kamar mandi atau saat makan *snack* agar mau menghabiskan dan memberes makanan yang tercecer,

4) Kegiatan sentra merupakan pembelajaran inti yang meliputi berbagai permainan untuk menstimulasi belajar siswa. Jadi anak tidak hanya bermain namun belajar dalam berbagai kegiatan. Dalam sehari terdapat 7 kegiatan main yang dibuka pada kelas sentra, 5) kegiatan ekstra *life skills* dilakukan setiap dua minggu sekali merupakan kegiatan untuk memberikan contoh/*modelling*, memotivasi, dan mempraktikkan *life skills* secara khusus untuk anak., 6) Kegiatan makan siang, merupakan kegiatan rutin yang dibiasakan kepada anak agar mau makan makanan bergizi dan pembiasaan hidup disiplin saat pengambilan evamats, mencuci tangan sebelum makan, duduk melingkar dan berdoa sebelum makan serta mengantri untuk pengambilan makan siang. Setelah makan sampai habis anak-anak mencuci piring sendiri dan diletakkan di wadah yang sudah disediakan didekat tempat cuci piring,

7) Kegiatan sikat gigi, pembiasaan ini dilakukan dengan system antrian setelah selesai makan siang, 8) Kegiatan sholat berjamaah, dalam kegiatan ini anak dilatih sholat berjamaah dan aada seorang anak yang mendapat giliran menjadi imam.

Sebelum sholat dimulai anak menghamparkan tikar sajadah secara bersama-sama. Ada dua guru yang mengamati, memotivasi, dan mengarahkan anak, 9) Kegiatan tidur siang, dilakukan dengan mempersiapkan tempat tidur anak sendiri, dan membereskannya setelah selesai digunakan, 10) Kegiatan mandi, merupakan kegiatan merawat diri sendiri yang terlihat saat anak mampu memakai dan melepas pakaian, memasukan dan mengeluarkan pakaian dari dalam tas, dan mandi sendiri tanpa bantuan.

Pengimplementasian kecakapan hidup di TK Qatrunnada yang selanjutnya adalah mengenai penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran di TK Qatrunnada adalah dengan menggunakan penilaian anekdot, penilaian *daily record* sebagai penghubung antara orang tua dengan guru agar terjalin komunikasi, penilaian skala capaian perkembangan yang di lakukan setiap bulan, dan penilaian rapot yang dilakukan setiap akhir semester untuk kemudian diberikan kepada orang tua.

Faktor yang menghambat pelaksanaan implementasi pendidikan kecakapan hidup di TK Qatrunnada yaitu yang pertama adalah penerapan aturan main yang belum sinkron diakrenakan terdapat dua guru dalam satu kelas, keberadaan anak berkebutuhan khusus yang terlalu menyita fokus guru terhadap anak yang lain, adanya sikap kurang telaten yang dirasakan guru, dan kurangnya kerjasama orang tua dalam mendukung pembiasaan yang ada di sekolah.

Solusi untuk mengatasi faktor penghambat adalah dengan diperlukannya kesabaran dalam selalu memotivasi anak dan adanya komunikasi sekolah dengan orang tua yang dilakukan melalui buku *daily record*.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Pendidikan kecakapan hidup di TK Qatrunnada Kasihan Bantul Yogyakarta pendidikan kecakapan hidup dilaksanakan dengan 10 kegiatan rutin

yaitu 1) Kegiatan *free play* terdapat pengimplementasian pendidikan kecakapan hidup, yaitu berupa kecakapan untuk bersosialisasi, kecakapan untuk berkomunikasi, kecakapan bekerjasama sebagai teman, dan kecakapan akan kesadaran eksistensi diri, 2) Kegiatan jurnal pagi terdapat kecakapan yang dikembangkan yaitu kecakapan berkomunikasi dengan guru, kecakapan mendengarkan, kecakapan mengolah informasi dan kecakapan mengeluarkan gagasan, 3) Kegiatan *snack time* dan *toileting* melatih kecakapan anak dalam hal kecakapan akan potensi diri anak untuk belajar menolong diri sendiri dalam berpakaian, makan dan *toileting*, 4) Kegiatan sentra mengembangkan kecakapan bekerjasama dengan teman, kecakapan berkomunikasi, mengeluarkan gagasan, dan kecakapan dalam pengembangan karakter disiplin serta tanggung jawab juga terdapat dalam kegiatan sentra,

5) Kegiatan ekstra *life skills* ini menstimulasi kecakapan akan potensi diri dalam menggunakan dua tangan bekerja dan kecakapan dalam hal belajar merawat diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum (2002) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa mengarahkan peserta didik untuk menuju hidup sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, dan memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya yang layak,

6) Kegiatan makan siang mengembangkan kecakapan akan potensi diri dalam hal belajar merawat diri sendiri pada saat makan dan kecakapan menggunakan dua tangan untuk bekerja, 7) Kegiatan sikat gigi mengembangkan kecakapan memecahkan masalah. Anak akan dilatih untuk merawat gigi dan pola hidup sehat. kecakapan dalam merawat diri dan kecakapan memecahkan masalah, 8) Kegiatan sholat mengembangkan kecakapan eksistensi diri dalam hal pengembangan karakter keimanan sebagai makhluk Tuhan,

kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sesuai dengan pendapat dari Marwiyah (vol 3, 2012:76) yang menyatakan dasar manusia untuk mempertahankan hidupnya melalui hubungan dengan Tuhan, orang lain, dan sesama makhluk hidup, 9) Kegiatan tidur siang mengembangkan kecakapan memfungsikan kedua tangan untuk bekerja dan kecakapan bekerjasama, 10) Kegiatan mandi mengembangkan kecakapan menolong diri sendiri dalam mandi dan ganti pakaian serta membiasakan hidup mandiri.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan yaitu:

### 1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dibuat saat rapat bersama pengurus di setiap awal tahun untuk menentukan tema yang akan dipakai selama pembelajaran. Setelah itu guru sentra mengembangkan tema menjadi rencana kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH). Dan ditambah dengan menyusun kegiatan ekstra yang mendukung pengimplementasian *life skills* diluar dari kegiatan sentra.

2. Pengimplementasian pendidikan kecakapan hidup meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial yang diterapkan dalam pembiasaan kegiatan yaitu: 1) Kegiatan *free play*: kecakapan bersosialisasi dengan bermain bebas, 2) Kegiatan jurnal pagi: kecakapan komunikasi, 3) *Snack time* dan *toileting*: kecakapan belajar menolong diri sendiri dalam berpakaian, makan dan *toileting*, 4) Kegiatan Sentra: kecakapan berpikir kritis, 5) Kegiatan ekstra *life skills*: kecakapan dalam hal belajar merawat diri sendiri, 6) Kegiatan makan siang: kecakapan merawat diri dengan makan dan kecakapan menggunakan kedua tangan untuk bekerja, 7) Kegiatan sikat gigi: kecakapan merawat diri dan kecakapan memecahkan masalah, 8) Kegiatan sholat berjamaah: Kecakapan membentuk karakter keimanan sebagai makhluk Tuhan, 9) Kegiatan tidur siang:

kecakapan bekerjasama dan kecakapan bekerjasama dalam tim, 10) Kegiatan mandi: kecakapan menolong diri dan pembiasaan hidup mandiri.

3. Penilaian pembelajaran di TK Qatrunnada menggunakan catatan anekdot untuk mengobservasi anak, kemudian daily record yang digunakan sebagai penghubung anatar orang tua dan guru, dan penilaian raport yang dilakukan setiap akhir semester.

4. Faktor penghambat implementasi pendidikan kecakapan hidup adalah (1) Penerapan aturan main yang belum sinkron dikarenakan terdapat dua guru dalam satu kelas, (2) Keberadaan anak berkebutuhan khusus yang terlalu menyita fokus guru terhadap anak yang lain, (3) Adanya sikap kurang telaten dalam memotivasi anak yang dirasakan guru, (4) Kurangnya kerjasama orang tua dalam mendukung pembiasaan yang ada di sekolah

5. Solusi untuk mengatasi hambatan yang ada adalah diperlukannya kesabaran dalam selalu memotivasi anak dan diperlukannya komunikasi sekolah dengan orang tua yang dilakukan lewat buku *daily record*.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar, P. (2006). *Pendidikan kecakapan hidup*. Bandung: Alfabeta

Depdiknas. (2006). *Pusat kurikulum balitbang depdiknas tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas

Josephipifianus. (1 April 2017). *Krisis moral pendidikan*. Kompasiana, diunduh melalui <https://www.kompasiana.com/joseph>

epifianus/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik-potret-pendidikan-kita

Marwiyah, S. (2012). *Konsep pendidikan berbasis kecakapan hidup*. Jurnal Falasifa vol 3, 1, 76-77.

Moleong, L.J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mudlofir, A. (2014). *Pendidik profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.

Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Slamet. (t.t.). Pendidikan kecakapan hidup: konsep dasar. Diambil pada 28 desember 2017, dari (<http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan-kecakapan-hidup.htm>)

Tim Board Based Education. (2002). *Pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skills education) Buku I & II*. Jakarta: Depdiknas

## PROFIL SINGKAT

Nama penulis adalah Dayana Zulfa Alfatika merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2014. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Beralamatkan di Bumisegoro 02/008 Borobudur, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Pernah mengenyam Pendidikan sekolah dasar di SD N Tanjungsari lulus pada tahun 2008, SMP N 1 Borobudur lulus pada tahun 2011, dan SMA N 1 Muntilan lulus pada tahun 2014.